

SUNGAI-SUNGAI “DARI SURGA”

Oleh Nurcholish Madjid

Ada sebuah kitab fiqih besar yang cukup terkenal di kalangan pesantren, yaitu *Hasyiyat al-Bājūrī ‘alā Ibn Qāsim al-Ghazzī*, atau, secara singkatnya, *al-Bājūrī*. Pada bab tentang kebersihan (*Thahārah*) terdapat pembicaraan tentang berbagai jenis air yang dapat digunakan untuk menyucikan badan, pakaian, tempat, dan lain-lain. Salah satunya ialah air sungai. Lalu disebutkan bahwa beberapa sungai di muka bumi berasal dari surga, yaitu sungai sungai Nil, Gangga, dan Amu Darya (Oxus). Malah ada sungai yang berasal dari Sidratul Muntaha, yaitu sungai Furat (Eufrat) dan Dajlah (Tigris).

Jelas itu semua adalah mitologi dan legenda. Sekarang ini, kemajuan Ilmu Bumi, anak SD pun insya Allah tahu di mana sumber atau mata air sungai-sungai itu. Dan meskipun mitologi dan dongeng itu sampai kepada kita lewat seorang ahli fiqih dan termuat dalam sebuah kitab fiqih, namun dapat dipastikan bahwa mitologi dan legenda itu tidak berasal dari agama Islam sendiri. Sebab agama Islam, sebagaimana termuat dalam al-Qur’an, bersemangat anti mitologi dan legenda atau dongeng (*asāthir*). Maka pertanyaan selanjutnya ialah, mengapa muncul mitologi dan legenda itu?

Itu semua berasal dari sistem kepercayaan kuna Timur Tengah (dan India). Mitologi itu muncul disebabkan oleh kenyataan amat pentingnya sungai-sungai itu dalam mendorong terciptanya peradaban umat manusia. Daerah yang terebentang sejak dari Mesir di barat sampai Transoxiana di timur, dan dapat diperluas

guna meliputi pula Anak Benua India, dikenal sebagai tempat asal mula manusia memasuki “Zaman Sejarah”. Hal itu terjadi terutama setelah bangsa Sumeria di Mesopotamia (lembah antara “dua sungai”: Eufkrat dan Tigris) membimbing umat manusia menuju zaman pertanian, kemudian segera disusul oleh bangsa Mesir di lembah sungai Nil dengan teknologinya yang sampai sekarang Masih dapat disaksikan bekas-bekasnya. Maka bangsa bangsa kedua lembah itu kini mengaku sebagai pewaris “tempat buaian peradaban umat manusia” (*the craddle of human civilizations*).

Barangkali mereka memang berhak mengaku demikian. Dan tampaknya tidak ada orang yang mengerti sejarah dan mencoba mengingkari hal itu. Orang Yunani kuna menyebut daerah yang terbentang antara Nil dan Oxus sebagai pusat Oikoumene (yang menurut Alfred Koeber berarti “Komplek agraria historis dari Afro Eurasia” di bumi). Padanan istilah Yunani itu dalam Ilmu Bumi Klasik Islam ialah al-Dā’irāt al-Ma‘mūrah, yang artinya “Daerah Berperadaban”.

Kini pola budaya yang dirintis bangsa-bangsa kawasan Nil-Oxus telah menjadi milik umat manusia. Sementara itu mereka sendiri sekarang kalah oleh bangsa “pinggiran”, khususnya bangsa Anglo Sakson pimpinan Inggris-Amerika. Ini mengingatkan akan sebuah Sunnatullah (hukum tetap dari Allah): “... *Dan begitulah masa kami buat bergilir di antara umat manusia...*” (Q 3:140). Jadi tidak ada bangsa yang jaya selama-lamanya, sebagaimana juga tidak ada yang kalah selama-lamanya. [❖]